



## Kesetaraan Disabilitas dalam Pendidikan Modern Menurut Nilai Qurani dan Pemikiran Ulama

Ayu Sri Rezeqy, Lainatusshifa Saragih, Rizky Ananda Anakampun, Tifani Fadillah, dan Ali Imran Sinaga.

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

\*Correspondence Address: [ayusrirzeky12@gmail.com](mailto:ayusrirzeky12@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of translation practices in English language learning and their impact on teachers' pedagogical skills. The study used a qualitative approach with data collection techniques in the form of classroom observations, semi-structured interviews, and analysis of learning documents. The results showed that translation practices emerged consistently in the introductory, core, and closing stages of learning, primarily to clarify instructions and simplify difficult concepts. Teachers' responses to translation were generally positive, as this strategy helped improve student understanding and accelerated the learning process. Furthermore, translation practices significantly impacted teachers' pedagogical skills, particularly in the aspects of scaffolding, classroom management, and clarity of material delivery. These findings confirm that translation is not only a linguistic strategy but also a pedagogical approach that can enhance learning effectiveness and serve as a basis for developing English language learning practices and strengthening teachers' pedagogical competencies in EFL classrooms. This study recommends more systematic teacher training and lesson planning to optimize the use of translation in English classrooms.

**Key Words:** disability, modern education, quranic values, ulama's thoughts

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi praktik penerjemahan dalam pembelajaran bahasa Inggris serta dampaknya terhadap kemampuan pedagogi guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penerjemahan muncul secara konsisten pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran, terutama untuk memperjelas instruksi dan menyederhanakan konsep sulit. Respon guru terhadap penerjemahan umumnya positif, karena strategi ini membantu meningkatkan pemahaman siswa dan mempercepat proses pembelajaran. Selain itu, praktik penerjemahan berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan pedagogi guru, khususnya dalam aspek scaffolding, manajemen kelas, serta kejelasan penyampaian materi. Temuan ini menegaskan bahwa penerjemahan bukan hanya strategi linguistik, tetapi juga pendekatan pedagogis yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menjadi dasar bagi pengembangan praktik pembelajaran bahasa Inggris dan penguatan kompetensi pedagogi guru di kelas EFL. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru dan perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis untuk mengoptimalkan pemanfaatan penerjemahan di kelas bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** disabilitas, pendidikan modern, nilai qurani, pemikiran ulama

**To cite this article:** Rezeqy. A.S., Saragih. L., Anakampun. R.A., Fadillah.T., Sinaga. A.L. . (2026). Kesetaraan Disabilitas dalam Pendidikan Modern Menurut Nilai Qurani dan Pemikiran Ulama. *Journal of Islamic Education El Madani*. 5 (2), 123-131. (APA 7<sup>th</sup> Style)

This is an open access article under the CC-BY License

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



## Pendahuluan

Pendidikan modern menekankan prinsip kesetaraan sebagai landasan krusial dalam memberikan layanan kepada seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Berbagai kebijakan pendidikan inklusif telah mendorong sekolah untuk menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, mengadaptasi pembelajaran, dan menyediakan bantuan belajar. Misalnya, kurikulum nasional menekankan hak setiap peserta didik untuk belajar sesuai potensinya, dan pemerintah mendorong sekolah untuk menyediakan sarana fisik yang mendukung aksesibilitas (Iswanto, 2025; Mutiya, 2025; Pujiaty, 2024). Namun, dalam praktiknya, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan inklusif (Sharma & Loreman, 2014; Slee, 2018; Hidayat et al., 2025). Kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa meskipun prinsip kesetaraan telah diakui dalam pendidikan modern, implementasinya belum sepenuhnya optimal (Ainscow, 2020; Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Kondisi ini memerlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana prinsip kesetaraan diwujudkan dalam praktik pendidikan serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya. Oleh karena itu, untuk memahami praktik pendidikan inklusif secara lebih komprehensif, penting pula mengkaji bagaimana prinsip kesetaraan dipandang dari perspektif Al-Qur'an dan pemikiran ulama Islam sehingga dapat menjadi acuan normatif dalam menilai implementasi pendidikan di sekolah.

Selain kebijakan dan praktik pendidikan modern, ajaran Islam sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an juga menegaskan prinsip kesetaraan seluruh manusia tanpa membedakan kondisi fisik maupun keterbatasan yang dimiliki. Nilai-nilai Al-Qur'an seperti *al-musāwāh* (kesetaraan), *karāmah al-insān* (martabat manusia), dan larangan diskriminasi menunjukkan bahwa setiap individu berhak memperoleh penghormatan dan perlakuan yang adil. Para ulama juga menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak memperoleh pendidikan, lingkungan belajar yang mendukung, serta kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran (Halwati et al., 2025; Maki, 2024). Pandangan tersebut memberikan landasan normatif yang kuat bahwa kesetaraan bukan hanya merupakan kebijakan formal, tetapi juga kewajiban moral dan etis dalam penyelenggaraan pendidikan (Tarigan et al., 2024; Halwati et al., 2025). Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Qur'an dan pemikiran ulama dapat dijadikan pedoman untuk menilai sejauh mana praktik pendidikan modern telah selaras dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia. Namun demikian, realitas di sekolah menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan guru, dan interaksi sosial yang belum optimal antara peserta didik penyandang disabilitas dengan teman sebayanya (Hapsari et al., 2025; Hidayat et al., 2025; Luthfia & Selian, 2025). Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi prinsip kesetaraan tersebut dalam konteks pendidikan yang sesungguhnya.

Di banyak sekolah, penerapan kesetaraan bagi siswa penyandang disabilitas masih menghadapi tantangan signifikan yang memengaruhi pengalaman belajar mereka. Beberapa sekolah belum menyediakan fasilitas yang sepenuhnya ramah disabilitas, seperti akses ruang kelas, toilet khusus, maupun alat bantu pembelajaran yang memadai. Selain itu, guru sering kali belum memperoleh pelatihan khusus dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus sehingga adaptasi pembelajaran belum berjalan secara optimal (Hidayat et al., 2025; Hapsari et al., 2025). Interaksi sosial antara siswa penyandang disabilitas dengan teman sebayanya juga masih menghadapi berbagai hambatan akibat perbedaan kemampuan dan kurangnya dukungan sosial di lingkungan sekolah (Luthfia & Selian, 2025). Akibatnya, sebagian siswa penyandang disabilitas masih merasa terpinggirkan dan belum memperoleh kesempatan belajar yang setara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan telah mengarah pada inklusivitas, implementasinya masih bervariasi dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip kesetaraan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan pemikiran ulama (Ainscow, 2020; Tarigan et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian terdahulu perlu dikaji kembali sebagai dasar untuk menganalisis keselarasan praktik pendidikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran Islam.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas implementasi pendidikan inklusif dan perlakuan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Owa et al. (2023) melalui studi literatur menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, sedangkan sekolah khusus berperan penting dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hidayat et al. (2025) menegaskan bahwa kompetensi guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif, terutama dalam melakukan adaptasi kurikulum, penyediaan fasilitas pembelajaran, dan penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel. Dari perspektif normatif, Tarigan et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai kesetaraan dalam Al-Qur'an menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusif yang menghargai martabat setiap individu. Sementara itu, Hapsari et al. (2025) menemukan bahwa implementasi kebijakan pendidikan inklusif memerlukan dukungan pelatihan guru, adaptasi kurikulum, serta keterlibatan orang tua, meskipun masih terkendala keterbatasan guru pendamping dan sarana pendukung. Selanjutnya, Maulidha dan Permata (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, modifikasi kurikulum, serta kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif telah berkembang, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan terkait kompetensi guru, fasilitas, dan dukungan sosial sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji implementasi pendidikan inklusif dari perspektif nilai-nilai Al-Qur'an dan pemikiran ulama (Ainscow, 2020; Sharma & Loreman, 2014).

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan banyak informasi mengenai implementasi pendidikan inklusif di sekolah, masih terdapat kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek teknis, seperti kompetensi guru, adaptasi kurikulum, fasilitas, dan strategi pembelajaran, sedangkan penelitian lainnya lebih menitikberatkan pada aspek normatif berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Namun, masih sangat sedikit penelitian yang mengintegrasikan kedua perspektif tersebut secara bersamaan, yaitu membandingkan praktik nyata pendidikan inklusif di sekolah dengan prinsip kesetaraan dan kemanusiaan menurut nilai-nilai Al-Qur'an serta pemikiran ulama. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum terdapat gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana implementasi pendidikan modern benar-benar mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dalam Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi pendidikan inklusif sekaligus mengkaji keselarasannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan pemikiran ulama sehingga memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif bagi siswa penyandang disabilitas di sekolah serta menganalisis keselarasannya dengan nilai-nilai kesetaraan dalam Al-Qur'an dan pandangan ulama. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktik pendidikan modern yang diterapkan bagi siswa penyandang disabilitas di sekolah; (2) mengidentifikasi nilai-nilai kesetaraan dalam Al-Qur'an dan pemikiran ulama mengenai perlakuan terhadap penyandang disabilitas; dan (3) menganalisis keselarasan praktik pendidikan modern dengan prinsip-prinsip kesetaraan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan pandangan ulama.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kesetaraan bagi siswa penyandang disabilitas dalam pendidikan modern serta menganalisis keselarasan praktik tersebut dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan pemikiran ulama Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara holistik dalam konteks alaminya melalui eksplorasi pengalaman, perilaku, dan makna yang dibangun oleh para partisipan (Creswell, 2014). Menurut Bogdan dan Biklen (1992), penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan sehingga sesuai untuk mengkaji praktik pendidikan inklusif yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi kesetaraan di sekolah sekaligus membandingkannya dengan prinsip-prinsip kesetaraan dalam Al-Qur'an dan pandangan para ulama.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusif. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena sekolah tersebut telah melaksanakan kebijakan pendidikan inklusif dan memiliki peserta didik penyandang disabilitas dengan karakteristik yang beragam sehingga dinilai relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2002; Sugiyono, 2023). Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, siswa penyandang disabilitas, serta beberapa siswa non-disabilitas sebagai informan pendukung. Keterlibatan berbagai informan tersebut bertujuan memperoleh data dari berbagai sudut pandang sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi pendidikan inklusif dan dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014; Sugiyono, 2023). Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran sehingga seluruh aktivitas dapat diamati secara alami. Observasi difokuskan pada interaksi guru dengan siswa penyandang disabilitas, strategi pembelajaran yang digunakan, bentuk adaptasi materi dan media pembelajaran, pola komunikasi di kelas, dukungan guru selama proses pembelajaran, serta interaksi sosial antarsiswa. Selain itu, observasi juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendukung maupun kendala implementasi pendidikan inklusif, seperti keterbatasan fasilitas, hambatan komunikasi, stereotip sosial, maupun efektivitas pendampingan guru. Melalui observasi tersebut diperoleh data empiris mengenai implementasi prinsip kesetaraan yang selanjutnya dianalisis berdasarkan konsep al-musāwah dan karāmah al-insān dalam perspektif Al-Qur'an.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, serta ulama yang memiliki pemahaman mengenai pendidikan Islam dan kesetaraan. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam tanpa mengabaikan fokus penelitian (Kvale, 2007; Creswell, 2014). Pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali persepsi informan mengenai konsep kesetaraan, implementasi pendidikan inklusif, strategi pembelajaran bagi siswa penyandang disabilitas, berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta pandangan mereka mengenai nilai-nilai Al-Qur'an dan pemikiran ulama tentang perlakuan terhadap penyandang disabilitas. Hasil wawancara digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memverifikasi konsistensi antara kebijakan tertulis dengan praktik pendidikan di lapangan (Sugiyono, 2023). Dokumen yang dianalisis meliputi kebijakan sekolah mengenai pendidikan inklusif, kurikulum, modul ajar, Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP), perangkat asesmen, laporan pelaksanaan program inklusif, serta dokumen evaluasi perkembangan peserta didik. Analisis dokumentasi dilakukan untuk memperoleh bukti tertulis mengenai implementasi pendidikan inklusif sekaligus menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip kesetaraan yang menjadi fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan kategori tematik sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap seluruh temuan dengan membandingkan hasil empiris di lapangan dengan konsep kesetaraan dalam Al-Qur'an serta pandangan ulama. Analisis dilakukan secara berulang selama proses penelitian sehingga hasil yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member checking dengan mengonfirmasikan kembali hasil sementara kepada informan. Selain itu, peneliti juga menjaga kredibilitas penelitian melalui keterlibatan yang memadai di lapangan dan pencatatan data secara sistematis. Penerapan berbagai teknik tersebut bertujuan meningkatkan credibility, transferability, dependability, dan confirmability

sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu menggambarkan realitas implementasi pendidikan inklusif secara objektif (Lincoln & Guba, 1985).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kesetaraan bagi siswa penyandang disabilitas dalam pendidikan modern serta menganalisis keselarasannya dengan nilai-nilai kesetaraan dalam Al-Qur'an dan pandangan ulama. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kajian tekstual keagamaan, diperoleh tiga temuan utama, yaitu: (1) implementasi kesetaraan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas di sekolah dasar inklusif, (2) kesesuaian praktik pendidikan dengan nilai-nilai kesetaraan dalam Al-Qur'an, dan (3) relevansi pandangan ulama terhadap praktik pendidikan yang diterapkan. Ringkasan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian**

Fokus Penelitian	Temuan Utama	Rujukan Pendukung
Implementasi pendidikan kesetaraan	Kesetaraan diwujudkan melalui akses pendidikan tanpa diskriminasi, asesmen diagnostik, Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP), pembelajaran diferensiasi, serta dukungan sosial-emosional bagi siswa penyandang disabilitas.	Ainscow (2020); Hidayat et al. (2025); Maulidha & Permata (2024)
Kesesuaian dengan nilai Al-Qur'an	Praktik pendidikan mencerminkan prinsip <i>al-musāwah</i> (kesetaraan), <i>karāmah al-insān</i> (martabat manusia), <i>rahmah</i> (kasih sayang), serta larangan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.	Tarigan et al. (2024); Halwati et al. (2025)
Perspektif ulama	Praktik pendidikan sejalan dengan pandangan ulama yang menekankan pemberian layanan sesuai kebutuhan peserta didik, penghormatan terhadap martabat manusia, dan keadilan dalam pendidikan.	Al-Ghazali (2005); Ibn Khaldun (2000); Maki (2024)
Tantangan implementasi	Interaksi sosial peserta didik penyandang disabilitas dengan siswa non-disabilitas masih terbatas karena pembelajaran cenderung bersifat segregatif.	Slee (2018); Hapsari et al. (2025)

### Implementasi Kesetaraan Pendidikan bagi Siswa Penyandang Disabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kesetaraan di sekolah dasar inklusif tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan komitmen pedagogis dan moral seluruh warga sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang setara. Kesetaraan telah diterapkan sejak proses penerimaan peserta didik dengan memberikan akses pendidikan kepada seluruh anak penyandang disabilitas tanpa membedakan jenis maupun tingkat hambatan yang dimiliki. Praktik tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik dipandang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menempatkan kesetaraan sebagai upaya menghilangkan berbagai hambatan belajar dan memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama (Ainscow, 2020; Sharma & Loreman, 2014).

Pada tahap pembelajaran, guru menerapkan asesmen diagnostik secara komprehensif untuk mengidentifikasi kemampuan kognitif, komunikasi, perilaku adaptif, serta kebutuhan sensorik dan motorik setiap peserta didik. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP), sehingga tujuan, materi, dan strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hidayat et al. (2025) dan Maulidha dan Permata (2024) yang menyatakan bahwa asesmen kebutuhan peserta didik dan adaptasi kurikulum merupakan komponen utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Guru juga menerapkan pembelajaran diferensiasi melalui modifikasi materi, media, metode, dan bentuk evaluasi sesuai karakteristik masing-masing peserta didik. Siswa tunarungu

memperoleh dukungan melalui bahasa isyarat dan media visual, siswa tunanetra menggunakan media braille dan benda konkret, sedangkan siswa dengan hambatan intelektual maupun autisme memperoleh instruksi yang lebih sederhana, bertahap, dan terstruktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan dimaknai sebagai pemberian dukungan sesuai kebutuhan peserta didik, bukan pemberian perlakuan yang sama kepada semua siswa. Temuan ini selaras dengan konsep equity dalam pendidikan inklusif yang menekankan pemberian layanan berdasarkan kebutuhan individual peserta didik (Ainscow, 2020).

Selain aspek akademik, guru juga memberikan perhatian terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Guru membangun suasana belajar yang aman melalui sikap empati, kesabaran, penghargaan terhadap setiap kemajuan siswa, serta pemberian positive reinforcement. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hapsari et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial-emosional peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah menyediakan berbagai program vokasional, seperti menjahit, berkebun, kerajinan tangan, memasak sederhana, dan pelatihan keterampilan hidup. Program tersebut bertujuan meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri, dan kesiapan peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Owa et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan bagi penyandang disabilitas tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup (life skills) sebagai bekal untuk hidup mandiri.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi kesetaraan belum sepenuhnya optimal pada aspek interaksi sosial. Model pembelajaran yang masih cenderung bersifat segregatif menyebabkan kesempatan peserta didik penyandang disabilitas untuk berinteraksi dengan teman sebaya menjadi terbatas. Padahal, interaksi sosial merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan inklusif. Temuan ini sejalan dengan Slee (2018) yang menyatakan bahwa segregasi masih menjadi tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang sesungguhnya, serta didukung oleh Hapsari et al. (2025) yang menemukan bahwa keterbatasan interaksi sosial masih menjadi kendala dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar.

### **Kesesuaian Praktik Pendidikan dengan Nilai Kesetaraan dalam Al-Qur'an**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan yang diterapkan di sekolah dasar inklusif secara umum telah mencerminkan nilai-nilai kesetaraan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah memberikan kesempatan belajar kepada seluruh peserta didik penyandang disabilitas tanpa membedakan jenis maupun tingkat hambatan yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa hak memperoleh pendidikan dipandang sebagai hak yang melekat pada setiap manusia. Praktik tersebut selaras dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari asal yang sama dan kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh kondisi fisik, melainkan oleh ketakwaannya. Temuan ini juga mendukung penelitian Tarigan et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan implementasi nyata dari prinsip al-musāwah (kesetaraan) dalam Al-Qur'an.

Selain prinsip al-musāwah, penelitian ini menemukan bahwa proses pembelajaran juga mencerminkan nilai karāmah al-insān atau penghormatan terhadap martabat manusia. Guru memperlakukan seluruh peserta didik secara hormat tanpa memberikan stigma negatif, serta memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing. Guru menggunakan bahasa yang santun, memberikan penguatan positif, dan menciptakan suasana belajar yang aman sehingga peserta didik merasa dihargai selama mengikuti pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Halwati et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia merupakan prinsip utama dalam pendidikan Islam, termasuk bagi penyandang disabilitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya implementasi nilai-nilai QS. 'Abasa ayat 1–11 yang mengajarkan pentingnya memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas serta melarang segala bentuk pengabaian dan diskriminasi. Sekolah memberikan berbagai bentuk layanan, seperti asesmen kebutuhan peserta didik, penyusunan Program Pembelajaran Individual

(PPI/IEP), modifikasi pembelajaran, serta penyediaan media belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik penyandang disabilitas tidak hanya diterima sebagai bagian dari sekolah, tetapi juga memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil tersebut memperkuat penelitian Tarigan et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan bentuk implementasi nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap hak setiap individu sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

Nilai rahmah atau kasih sayang juga tampak dalam interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Guru menunjukkan kesabaran ketika mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta menghargai setiap perkembangan yang dicapai peserta didik tanpa membandingkannya dengan peserta didik lain. Pendekatan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial-emosional peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Maki (2024) dan Halwati et al. (2025) yang menyatakan bahwa kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan perlakuan yang adil merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan yang diterapkan di sekolah dasar inklusif tidak hanya memenuhi prinsip-prinsip pendidikan inklusif modern, tetapi juga memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai kesetaraan dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi sosial antara peserta didik penyandang disabilitas dan peserta didik non-disabilitas masih memerlukan penguatan agar implementasi nilai-nilai kesetaraan tidak hanya terwujud pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif perlu terus dikembangkan agar mampu mewujudkan nilai al-musāwah, karāmah al-insān, dan rahmah secara lebih komprehensif dalam seluruh aktivitas pendidikan.

#### **Perspektif Ulama tentang Kesetaraan dan Relevansinya dengan Praktik Pendidikan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para ulama memiliki pandangan yang relatif seragam mengenai hak pendidikan bagi penyandang disabilitas. Mereka memandang bahwa disabilitas bukanlah bentuk kekurangan yang mengurangi nilai kemanusiaan seseorang, melainkan bagian dari keberagaman ciptaan Allah SWT yang harus dihormati. Oleh karena itu, setiap penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, pembinaan, dan kesempatan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pandangan tersebut memperkuat bahwa pendidikan bagi penyandang disabilitas bukan sekadar tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan amanah keagamaan yang harus diwujudkan dalam praktik pendidikan. Temuan ini sejalan dengan Halwati et al. (2025) yang menyatakan bahwa Islam memberikan penghormatan yang sama kepada seluruh manusia tanpa membedakan kondisi fisik maupun keterbatasan yang dimiliki.

Para ulama juga menegaskan bahwa keadilan dalam pendidikan tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang sama kepada setiap peserta didik, tetapi memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi masing-masing individu. Konsep tersebut selaras dengan prinsip equity dalam pendidikan inklusif yang menekankan pemberian dukungan berdasarkan kebutuhan peserta didik agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan belajar (Ainscow, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tersebut telah diterapkan melalui asesmen diagnostik, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP), modifikasi materi pembelajaran, serta penggunaan media dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini juga mendukung penelitian Hidayat et al. (2025) dan Maulidha dan Permata (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan inklusif.

Selain itu, para ulama menekankan bahwa memberikan stigma atau perlakuan diskriminatif kepada penyandang disabilitas merupakan bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan seharusnya dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan terhadap martabat setiap manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memperlakukan peserta didik dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta menghindari pelabelan negatif selama proses pembelajaran. Sikap tersebut menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan Tarigan et al. (2024) yang menjelaskan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia merupakan implementasi nyata nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan inklusif.

Pemikiran ulama klasik juga memperlihatkan relevansi yang kuat dengan praktik pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini. Al-Ghazali menekankan bahwa proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar pembelajaran berlangsung secara bertahap dan tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan. Sementara itu, Ibn Khaldun berpendapat bahwa pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan perkembangan intelektual dan psikologis peserta didik serta dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kesiapan mereka (Al-Ghazali, 2005; Ibn Khaldun, 2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip tersebut melalui penyesuaian tingkat kesulitan materi, penggunaan media konkret, pemberian instruksi secara bertahap, serta pengulangan materi sesuai kemampuan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan yang diterapkan di sekolah dasar inklusif memiliki kesesuaian yang kuat dengan pandangan para ulama mengenai kesetaraan dalam pendidikan. Keselarasan tersebut terlihat dari penghormatan terhadap martabat peserta didik, pemberian layanan sesuai kebutuhan individu, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. Dengan demikian, praktik pendidikan yang diterapkan tidak hanya mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif modern, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara nyata dalam penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Temuan ini memperkuat bahwa integrasi antara prinsip pedagogis modern dan nilai-nilai keislaman dapat menjadi landasan dalam mewujudkan pendidikan yang lebih adil, humanis, dan inklusif

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif bagi siswa penyandang disabilitas telah mengarah pada terwujudnya prinsip kesetaraan melalui pemberian akses pendidikan yang setara, penerapan asesmen diagnostik, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), pembelajaran diferensiasi, serta dukungan sosial-emosional yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa kesetaraan dalam pendidikan tidak dimaknai sebagai pemberian perlakuan yang sama kepada semua peserta didik, melainkan sebagai pemberian layanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi sosial antara siswa penyandang disabilitas dan siswa non-disabilitas masih perlu ditingkatkan karena praktik pembelajaran yang cenderung bersifat segregatif masih membatasi terciptanya lingkungan belajar yang sepenuhnya inklusif.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan yang diterapkan telah selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya prinsip al-musāwah (kesetaraan), karāmah al-insān (penghormatan terhadap martabat manusia), rahmah (kasih sayang), serta larangan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Keselarasan tersebut juga diperkuat oleh pandangan para ulama yang menekankan pentingnya pemberian layanan pendidikan berdasarkan kebutuhan peserta didik dengan tetap menjunjung tinggi keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, integrasi antara prinsip pendidikan inklusif modern dan nilai-nilai Islam menjadi landasan yang kuat dalam mewujudkan pendidikan yang adil, humanis, dan inklusif.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pendidikan inklusif tidak hanya memerlukan peningkatan kualitas layanan pembelajaran, tetapi juga penguatan interaksi sosial, kompetensi guru, serta budaya sekolah yang lebih inklusif. Upaya tersebut diharapkan mampu mewujudkan lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar, partisipasi, dan penghargaan yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang kondisi fisik maupun keterbatasan yang dimiliki.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainscow, M. (2020). Understanding equity in education. In L. Florian (Ed.), *Handbook of inclusive education* (pp. 15–32). Springer.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Fikr.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (1992). *Qualitative research for education*. Allyn & Bacon.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Halwati, U., Hidayat, I. M. A., Al-Faozi, M., & Kuswantoro, K. (2025). Nilai-nilai inklusivitas dalam uslub Al-Qur'an: Replikasi model pendidikan Islam inklusif bagi penyandang disabilitas. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 14(1). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/13891>
- Hapsari, M. A., Yusman, Z. C., & Meilana, S. F. (2025). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1303–1311. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21994>
- Hidayat, A. D. W., Akbar, M. A., Azib, M., Zakiyah, H. Q., Ramadhani, R. S., & Asitah, N. (2025). Kompetensi guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar: Kajian literatur sistematis. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 69–77. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1597>
- Ibn Khaldun. (2000). *The Muqaddimah* (A. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Iswanto, D. (2025). Pengarusutamaan pendidikan bagi penyandang disabilitas: Implementasi kebijakan sekolah dasar inklusif di Kota Malang. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1092>
- Kvale, S. (2007). *Doing interviews*. SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Luthfia, F., & Selian, S. N. (2025). Strategi adaptasi dan tantangan berinteraksi sosial anak tunarungu di SLB-B. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 269–281. <https://doi.org/10.63822/7kk4bb57>
- Maki, Z. (2024). *Desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1642/>
- Maulidha, A. P., & Permata, S. D. (2024). Inclusive education strategy to overcome learning barriers for students with special needs at SDN Madyopuro 4. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 162–168. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i2.81345>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mutiya, R. L. (2025). Transformasi pendidikan inklusif Islam melalui peran guru di sekolah Muhammadiyah. *Litera Inti Aksara*. <https://lib.literaaksara.com/lib/article/view/19>
- Owa, Y. K., Itu, M. A., Kero, M. A., & Iedu, M. G. G. (2023). Anak berkebutuhan khusus dan penerapannya dalam pendidikan di sekolah dasar: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2107>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pujiaty, E. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 241–252. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i2.584>
- Sharma, U., & Loreman, T. (2014). Teachers' attitudes towards inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 18(7), 732–746. <https://doi.org/10.1080/13603116.2013.785451>
- Slee, R. (2018). *Inclusive education: From theory to practice*. Routledge.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Tarigan, I. W. B., Saragih, E., Ritonga, A. A., & Darlis, A. (2024). Pendidikan inklusif dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2623–2635. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12783>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.